

Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi (Studi Kasus di Kelurahan Mappadaelo Kab. Wajo)

Tenri Sau

Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Puangrimaggalatung

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received 9 Juni, 2019 Revised 12 Agustus, 2019 Accepted 30 Agustus, 2019</p>	<p>Usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu komoditas hasil pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha tani padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo dan sebagai bahan informasi kepada petani apakah usaha tani padi yang dijalankan dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan juga sebagai bahan rujukan dan pembanding pada penelitian – penelitian selanjutnya. Pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara kepada responden secara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan melalui observasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala yang nampak pada lokasi penelitian. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik penyampelan acak sederhana (Simple random sampling) diambil sebanyak 15% dari populasi petani sehingga jumlah responden sebanyak 39 petani padi. Data yang di ambil dari petani padi responden diolah berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan bersih petani responden pada usaha tani tanaman padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo sebesar Rp. 9.642.107.69 yang berarti menguntungkan, dan R/C–Rasio didapat sebesar 2,43 yang berarti layak untuk dikembangkan usaha tani tanaman padi di Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.</p>
<p>Keywords: Biaya produksi, Kelayakan usahatani, Pendapatan, Tani Padi,</p>	
<p>Corresponding Author: Tenri Sau Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Puangrimaggalatung Email: tenrisau779@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Padi di Indonesia masih merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi tidak kurang dari 200 juta penduduk. Jika konsumsi beras rata – rata 130,5 kg/kapita/th maka total kebutuhan beras 26,1 juta ton/th. Bila rendemennya 70% maka kebutuhan padi Indonesia per tahun adalah 37,3 juta ton padi kering giling. Luas lahan yang diperlukan untuk menghasilkan kebutuhan padi tersebut minimal 8 juta Ha, jika produktifitas rata – rata 4,5 ton per hektar dengan demikian kebutuhan benih padi Indonesia pertahun 200 ribu ton jika kebutuhan benih padi per hektar 25kg.

Padi tergolong tanaman yang menyerbuk sendiri dan kemungkinan untuk menyerbuk silang sangat kecil (<4%). Isolasi jarak yang disarankan 3 m, dengangkan isolasi waktu sekitar 30 hari. Untuk dapat mengelola produksi benih padi bersertifikat terdapat beberapa proses yang harus dilakukan dengan saksama dan teliti. Menurut departemen Pertanian (2008) pemenuhan kebutuhan beras nasional yang bersumber dari produksi dalam negeri dengan target tambahan produksi beras nasional pada tahun 2007 sebanyak 2 juta ton atau meningkat 6,4% dari target produksi tahun 2006, dan untuk selanjutnya meningkat sebesar 5% pada tahun 2008 dan 2009.

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi penurunan produksi yang terus menerus. Ada beberapa sebab pelandaian produksi ini, antara lain: penciptaan lahan sawah beririgasi, perubahan iklim (anomaly), dan serangan organism pengganggu tanaman. Disisi lain kebutuhan akan beras terus

bertambah mengikuti laju pertumbuhan penduduk. Hal ini kalau terus terjadi tentu akan mengakibatkan kekurangan pangan.

Walaupun cenderung menurun, tetapi menurut Simatupang dan Rusastra (2002), bahwa sistem agribisnis padi masih tetap memegang peran penting dalam perekonomian nasional. Pertama, beras masih tetap merupakan makanan pokok penduduk, sehingga sistem agribisnis padi berperan strategis dalam pemantapan ketahanan pangan baik dalam hal penyediaan, distribusi maupun akses terhadap beras guna menjamin kecukupan pangan penduduk. Kedua, sistem agribisnis padi menciptakan lapangan kerja dan nilai tambah yang sangat besar. Hingga saat ini usaha tani padi masih merupakan yang paling dominan dalam sector pertanian. Ketiga, sistem agribisnis padi sangat instrumental dalam upaya pengentasan kemiskinan. Disatu sisi, sistem agribisnis padi merupakan lapangan kerja bagi sejumlah besar penduduk miskin. Disisi lain, harga beras merupakan determin utama pengeluaran penduduk miskin. Keempat, sistem agribisnis padi berperan penting dalam menentukan dinamika harga beras, yang berarti dalam menentukan inflasi yang merupakan salah satu indicator fundamental ekonomi makro.

Sasaran yang ingin dicapai Pemerintah Kab. Wajo adalah peningkatan produktifitas dan kualitas tanaman pangan. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi padi, palawija dan hortikultura. Peningkatan produksi padi dilakukan melalui program dalam bentuk insus dan inum serta ditunjang dengan pencetakan sawah baru dan peralatan yang memadai.

Secara umum perekonomian daerah Kab. Wajo di dominasi sektor pertanian, khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan. Selanjutnya sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Luas lahan sawah di Kab. Wajo sebesar 100.354 ha dan dapat menghasilkan 820.815 ton padi pada tahun 2017 (BPS, 2018).

Berdasarkan hal di atas, maka perlu adanya pemikiran kearah perbaikan/pengembangan sistem yang ada agar tujuan yang ingin dicapai adalah peningkatan produktifitas dan kualitas tanaman pangan, serta peningkatan kesejahteraan petani dapat terwujud. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan, serta kelayakan usahatani padi di Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.

2. METODE

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo. Pelaksanaan penelitian selama 3 bulan yaitu dari Maret sampai Mei 2018.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi yang ada di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo sebanyak 262 petani padi sawah dengan luas lahan 146,19 ha. Metode penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple random sampling*) diambil sebanyak 15% dari populasi petani, sehingga di dapat sebanyak 39 petani yang diambil sebagai responden (Nomogram dalam Sugiono, 2000).

2.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner dan melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap fenomena yang Nampak pada lokasi penelitian.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis Pendapatan

Data yang telah diambil dari petani responden di analisis diolah berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif yang dapat dihitung berdasarkan rumus: $\pi = TR - TC$ (Soekartawi, 2002).

Keterangan:

π : Keuntungan / Pendapatan

TR : Total Revenue Penerimaan (Rupiah)

TC : Total Cost / Biaya Produksi (Rupiah)

Analisis R/C – Ratio

$$R/C - Ratio = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Totoal Cost (TC)}}$$

Keterangan:

R/C – Ratio > 1, Usahatani menguntungkan (layak dikembangkan).

R/C – Ratio < 1, Usahatani rugi (tidak layak dikembangkan).

R/C – Ratio = 1, Usahatani tidak rugi dan tidak untung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identitas Petani Responden

Identitas Petani Responden yang mencakup dalam penelitian ini adalah meliputi:

Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan cara berpikir. Pada umumnya petani berumur muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih kuat dibanding petani yang lebih tua, disamping itu petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan.

Tabel 1. Jumlah responden menurut kelompok umur di Kel. Mappadaelo, Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.

No	Umur (Thn)	Jumlah Petani	(%)
1	< 40	8	20,51
2	40-50	25	64,10
3	>50	6	15,39
	Jumlah	39	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang terbanyak yaitu pada kelompok umur 40 - 50 tahun, sebanyak 25 orang (64.10%). Berdasarkan data ini, maka umumnya usia petani

responden tergolong usia produktif di mana pada usia tersebut petani akan lebih muda menerima inovasi baru yang erat kaitannya dengan proses produksi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir, demikian pula dalam hal penyerapan teknologi baru dimana petani yang berpendidikan tinggi dan berumur muda lebih dinamis.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kel. Mappadaelo, Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	(%)
1	SD	32	82,05
2	SMP	3	7,69
3	SLTA	4	10,26
	Jumlah	39	100,00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 2. Menunjukkan bahwa petani pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu SD sebanyak 32 orang (82.05%).

Pengalaman Berusahatani

Lamanya berusahatani merupakan salah satu faktor utama bagi penentu sumberdaya manusia yang mempengaruhi tingkat pengolahan usahatani. Dimana semakin lama orang bekerja di lahan garapannya, maka semakin tinggi pengalaman terhadap bidang yang dilakukannya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usahatani sebab dari pengalaman yang dimilikinya maka seorang petani dapat menentukan langkah atau tindakan selanjutnya, agar bisa memaksimalkan produksi.

Tabel 3. Jumlah responden berdasarkan lamanya berusahatani di Kel. Mappadaelo, Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.

No	Lamanya Berusahatani	Jumlah Petani	(%)
1	< 10	3	7,69
2	10 – 20	14	35,90
3	>20	22	56,41
	Jumlah	39	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Pada tabel 3. Menunjukkan bahwa lamanya berusahatani petani responden sudah cukup lama yaitu diatas 20 tahun, adapun jumlah petani tanaman padi berusahatani < 10 tahun sebanyak 3 orang (7,69%), petani tanaman padi berusahatani 10 – 20 tahun sebanyak 14 orang (35,90%), petani tanaman padi berusahatani > 20 tahun sebanyak 22 orang (56,41%), Berdasarkan data tersebut diatas ternyata petani padi yang paling lama berusahatani adalah diatas 20 tahun yaitu sebanyak 22 orang (56,41%) artinya petani responden di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo, sudah cukup tinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani, karena keluarga petani yang relatif besar merupakan sumber tenaga kerja yang potensial. Namun demikian besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban petani itu sendiri karena keluarga yang jumlahnya besar tentu membutuhkan biaya hidup yang besar.

Tabel 4. Petani responden berdasarkan jumlah tanggungan petani di Kel. Mappadaelo, Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.

No	Jumlah tanggungan	Jumlah Petani	(%)
1	2 – 3	16	41,02
2	4 – 5	19	48,72
3	6 – 7	4	10,26
	Jumlah	39	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Pada tabel 4. Menunjukkan bahwa petani padi yang memiliki jumlah tanggungan 2 – 3 orang sebanyak 16 petani (41,02%), dan jumlah tanggungan 4 – 5 orang sebanyak 19 petani (48,72%), merupakan yang terbanyak, sedangkan jumlah tanggungan 6 – 7 orang sebanyak 4 petani (10,26%), artinya petani padi yang ada di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo umumnya memiliki tanggungan antara 4 – 5 orang, sehingga untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai KK harus berusaha untuk memaksimalkan usahataniya agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Semakin luas lahan garapan petani akan semakin tinggi pendapatan petani, sebaliknya semakin sempit lahan garapan maka semakin rendah pula pendapatannya.

Tabel 5. Luas Lahan Petani responden di Kel. Mappadaelo, Kec. Tanasitolo Kab. Wajo.

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Petani	(%)
1	< 2,0	34	87,18
2	2,0	5	12,82
	Jumlah	39	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Pada Tabel 5. Menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan terbanyak pada kisaran < 2,0 Hektar sebanyak 34 orang (87,18%), sedangkan luas lahan garapan petani responden > 2,0 Hektar sebanyak 5 orang (12,82%). Dengan demikian luas lahan yang dikelola oleh petani padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo cukup luas, hal ini petani responden mempunyai peluang cukup besar untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Biaya Produksi Usahatani Responden

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden di dalam proses produksi. Biaya ini berupa :

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperolehnya banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap yang dikeluarkan oleh petani responden di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo, 2018.

No	Jenis Biaya	Rata2 Biaya Tetap (Rp)	Persentase Biaya (%)
1	Pajak lahan	51.923,08	68,65
2	Penyusutan alat	23.712,82	31,35
	Jumlah	75.635,90	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp. 75.635,90 yang merupakan akumulasi dari rata-rata nilai pajak lahan sebesar Rp. 51.923,08 (68,65%) dan rata-rata penyusutan alat sebesar Rp. 23.712,82

Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh, komponen biaya variabel meliputi pengadaan benih, pengadaan pupuk Urea, ZA, NPK, dan pestisida serta biaya tenaga kerja.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel yang dikeluarkan oleh petani responden di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo, 2018.

No	Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp)	Persentase Biaya (%)
1	Benih	473,076.92	7.08
2	Pupuk Urea	398,076.92	5.95
3	Pupuk ZA	225,641.03	3.38
4	Pupuk NPK	215,384.62	3.22
5	Insektisida	221,666.67	3.32
6	Herbisida	67,948.72	1.02
7	Tenaga Kerja	5,081,410.26	76.03
	Jumlah	6.683.205,13	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Pada Tabel 7. Menunjukkan bahwa biaya variabel paling banyak dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 5.081.410,26 (76,03%) dan biaya variabel yang paling

rendah adalah biaya herbisida sebesar Rp.67.948,72 (1,02%). Hal ini dikarenakan biaya herbisida umumnya digunakan sekali.

Total Biaya

Total biaya adalah jumlah biaya variabel ditambah dengan biaya tetap atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 8. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo, 2018.

No	Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	75.635,90	1,12
2	Biaya Variabel	6.683.205,13	12,82
	Total Biaya	6.758.841,03	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Pada tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani tanaman padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo sebesar Rp.6.758.841,03.

Produksi Usahatani

Produksi yang diperoleh petani responden pada usahatani tanaman padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo rata-rata sebesar 6.338,97 kg.

Penerimaan dan Pendapatan Petani Responden

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi yang diterima oleh petani responden rata-rata sebesar Rp. 16.400.948,72 sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan atau dikenal dengan pendapatan kotor. Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan selama proses produksi oleh petani responden adalah pendapatan bersih. Nilai produksi, biaya produksi, dan pendapatan bersih rata-rata petani responden secara keseluruhan sebesar Rp. 9.642.107,69.

Tabel 9. Analisis Pendapatan Rata-rata petani responden usahatani padi di Kel. Mappadaelo, Kec. Tanasitolo, Kab. Wajo, 2018.

No	Uraian	Produksi (Rp)	Produktivitas (Rp)
1	Nilai Produksi	16.400.948,72	15.744.910,77
2	Biaya Produksi		
	Biaya Tetap	75.635,90	72.610,46
	Biaya Variabel	6.683.205,13	6.415.876,92
3	Pendapatan (1-2)	9.642.107,69	9.256.423,38

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018 Analisis R/C – Ratio

Berdasarkan rata-rata penerimaan dan biaya produksi pada usahatani tanaman padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo, maka di dapat R/C – Ratio sebesar 2,43 yang berarti setiap pemberian input biaya besar Rp. 1,- akan di dapatkan output sebanyak Rp. 2,43,- dengan demikian keuntungan yang didapat sebesar Rp. 1, 43,- sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan usahatani

tanaman padi di Kel.Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab.Wajo, “Layak Untuk Dikembangkan” karna nilai R/C – Ratio yang didapat lebih dari nilai 1 (satu).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa perlakuan penggunaan bekas lahan pertanian kangkung yang diaplikasikan bokashi kotoran kambing dengan dosis 6 ton/ha (B3) memperlihatkan hasil yang lebih baik dibanding dengan per;lakuan lainnya dengan hasil produksi 20,06 ton/ha.

5. SARAN

Sebagai saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah petani bisa mengembangkan usahatani tanaman padi di Kel. Mappadaelo Kec. Tanasitolo Kab. Wajo, karna dapat dibuktikan bisa menghasilkan pendapatan tinggi yang dapat menunjang kesejahteraan petani bersama keluarganya

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, 2008. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Kelayakan Usahatani Vanili

Pada Ketinggian Lahan 350-800 m dpl di Kabupaten Tasikmalaya (*Studi Kasus Desa Cibongas, Kec. Pancatengah, Tasikmalaya*).

Departemen Pendidikan, 2008. *Teknik pembibitan tanaman dan produksi Benih*.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Departemen Pertanian, 2008. Pedoman Teknis Pemanfaatan PUTS.

Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air Departemen Pertanian, Jakarta.

Simatupang dan Rusastra, 2002. *Kebijakan Pembangunan Sistem Agribisnis Padi*. Bogor. Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

Sugiono, 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta, Bandung

Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Valeriana Darwis, 2004. *Peluang Peningkatan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kab. Deli Serdang*. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.